

BAB III

KONSEP NILAI PEWAYANGAN

A. Telaah Historik Dunia Wayang

Sebelum mengkaji tentang sejarah pewayangan, penulis akan menjelaskan pengertian jenis wayang yang menjadi tema sentral tulisan. Sentral tulisan yang penulis buat adalah wayang kulit. Menurut Bambang Sugito, wayang kulit adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan gambar boneka atau semacamnya dari kulit sebagai alat pertunjukan dengan diiringi musik yang sudah ditentukan.¹ Amir Martosedono menyatakan, wayang kulit biasa disebut juga dengan wayang purwa, yaitu bayangan yang bergerak-gerak dan kadang-kadang juga menakutkan, dibuat dari kulit yang diukir, yang jatuh pada kelir putih dan biasanya tepi kelir berwarna merah.² Amir menegaskan bahwa wayang kulit merupakan jenis wayang yang tertua.

Wayang sebagai seni kebudayaan juga mempunyai tujuan lain yakni sebagai media pendidikan dan keagamaan dibungkus dalam seni kata-kata pada nama-nama tokoh, kejadian-kejadian, alur cerita dan sebagainya. Sebagai warisan budaya leluhur yang mampu bertahan dan berkembang berabad-abad, wayang

¹ Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, (Solo: Aneka, 1992), hlm. 11.

² Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 28.

mengalami dinamika perubahan hingga seperti yang bisa dilihat sekarang ini. Menurut Sunarto, terdapat dua macam teori yang cukup dikenal dalam perkembangan dunia wayang.³ *Pertama*, perkembangan wayang yang berkaitan dengan morfologi wayang. Teori ini menjelaskan tentang asal-usul wayang yang bermula dari gambar relief candi kemudian dipindah pada lembaran kertas yang disebut wayang beber. Perkembangan selanjutnya wayang beber dipisah-pisahkan sehingga dapat digerak-gerakan dan dibuat dari kulit kerbau yang selanjutnya disebut dengan wayang kulit. *Kedua*, teori perkembangan wayang berdasar perkembangan sejarah atau sumber-sumber sejarah yang lebih dapat dipercaya.

Dalam penelusuran asal-usul wayang terdapat perbedaan diantara para pakar. Beberapa sarjana mengatakan wayang berasal dari India, ada juga yang mengatakan dari Indonesia (Jawa), lainnya lagi berpendapat bahwa wayang merupakan produk Hindu-Jawa. Perbedaan ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, sedikitnya data kongkrit tentang asal-usul wayang. *Kedua*, adanya perbedaan pada disiplin ilmu yang dipakai dalam mendekati masalah. *Ketiga*, terdapat unsur-unsur non ilmiah yang masuk dalam mendekati masalah. *Keempat*, perbedaan konsep mengenai apa yang dimaksud dengan ‘asal-usul’.⁴

Karena sedikitnya bukti-bukti konkrit yang membahas asal-usul wayang, penulis cenderung mengambil teori yang telah dikemukakan oleh Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa Suatu ekspresi kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari

³ Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit*, (Semarang: Dahara Prize, 1997), hlm. 16.

⁴ Hazim Amir, *NilaiNilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 26.

kultur yang menghidupinya, karena ekspresi tersebut mempunyai arti apabila ia berfungsi dalam struktur sosial masyarakat dari kultur itu⁵. Maka dari teori ini mengenai asal-usul wayang tentunya berasal dari Jawa, karena wayang hanya berfungsi dan hidup dalam masyarakat Jawa. Lepas dari perdebatan tentang asal-usul wayang didalam kenyataannya wayang telah menjadi seni budaya yang sempurna yang tetap eksis di era kekinian dari bangsa kita.

Untuk pembahasan selanjutnya penulis mengikuti pendapat Hazeau yang mengambil kesimpulan bahwa wayang berasal dari upacara keagamaan Jawa untuk memuja arwah nenek moyang. Lebih lanjut Hazeau menuturkan, wayang telah ada sejak zaman Airlangga (950 caka atau 1028 M, permulaan abad 11 M) dalam kerajaan Kediri yang makmur. Pertunjukan wayang mempergunakan boneka dari kulit (walulang inukir), dan bayang- bayangnya diproyeksikan pada tabir (kelir).⁶ Bahkan lebih jauh lagi Mulyono menjelaskan bahwa wayang kulit purwa merupakan kesenian tradisional yang lahir pada tahun 1500 SM. Jadi hingga saat ini wayang telah berusia 35 abad. 16 Berikut Mulyono yang dikutip oleh Hazim Amir mengikhtisarkan perkembangan wayang, yakni:⁷

1. Zaman pra sejarah

Mengikuti teori Hazeau – pertunjukan wayang mula-mula berfungsi magic, mitos, religious, sebagai upacara pemujaan pada arwah nenek moyang –

⁵ Ibid., 25.

⁶ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 53.

⁷ Hazim Amir, Op. Cit, hlm. 34-35.

Mulyono menjelaskan lakon wayang pada zaman ini menceritakan tentang kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukan dilakukan malam hari di rumah, halaman rumah, atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Penyajiannya menggunakan bahasa Jawa kuno murni.

2. Zaman Mataram I

Pada masa ini wayang tidak hanya berfungsi magic-mitos- religious, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan komunikasi. Cerita diambil dari Ramayana dan Mahabharata yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Cerita-cerita pewayangan mulai ditulis secara teratur.

3. Zaman Jawa Timur

Pertunjukan wayang pada zaman ini sudah mencapai bentuk yang sempurna. Wayang daun rontal dibuat pada tahun 939M yang menggambarkan para dewa, kesatria, dan pandawa. Punokawan yang mengawal para satria dapat dilihat pada candi Penataran (1197 M) dan pada Gatot Kaca Sraya (1188 M). wayang beber purwa yang dibuat dari kertas dan menggunakan gamelan slendro terdapat pada tahun 1361 M. Pertunjukannya dilakukan pada malam hari (kecuali untuk cerita murwakala). Bahasa yang digunakan adalah Jawa kuno dengan kata-kata sansekerta. Pada zaman Majapahit II (\pm 1440 M)mulai terdapat kitab-kitab pewayangan, seperti: Tantu Panggelaran, Sudamala, Dewa Ruci, Korawa Crama, dan lain-lain yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

4. Zaman kedatangan Islam

Pada zaman ini fungsi wayang semakin kompleks, sebagai media dakwah, pendidikan, komunikasi; sumber sastra dan budaya, serta segi hiburan, cerita diambil dari cerita-cerita Babad, yakni percampuradukan antara epos Ramayana-Mahabharata versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab Islam. Wayang kulit purwa disempurnakan bentuknya dengan cara pembuatannya, alat, kulit, debog, blencong, dan lain-lain agar tidak bertentangan dengan agama. Pertunjukannya diselenggarakan semalam penuh dengan dipimpin oleh seorang dalang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Tengahan (1476-1715 M) dan bahasa Jawa Baru (1715- sekarang). 36

5. Zaman Indonesia merdeka

Pada masa kemerdekaan, wayang merupakan suatu seni teater total. Fungsinya tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, sastra, filsafat, agama dan lain-lain. Wayang-wayang baru mulai dipertunjukkan, seperti: wayang suluh, wayang pancasila dan perjuangan (\pm 1947), wayang wahyu (\pm 1969), wayang dengan bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Menurut kesusastraan jawa II oleh S. Patmo Sukotjo yang dikutip Amir Mertosedono mendiskripsikan dinamika perkembangan wayang dari lahirnya hingga menjadi bermacam-macam bentuk dan jenisnya sekarang, yakni:⁸

⁸ Amir Merto Sedono, *Sejarah Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 18.

1. Wayang purwa (939 M). Sri jaya baya, raja Kediri memulai membuat wayang purwa yang berwujud rontal kemudian dibangun kembali oleh raden panji di Janggal pada tahun 1223 M. waktu itu suluknya masih menggunakan bahasa kawi dan bahannya masih dari rontal
2. Wayang kertas (1224 M). Lembuamiluhur dari Padjadjaran – merupakan putra dari raden Panji –memulai membuat wayang dari kertas dengan menggunakan gamelan slendro.
3. Wayang beber (1283 M). Wayang beber juga terbuat dari kertas. Prabu Bratono di Kerajaan Majapahit membuat wayang beber untuk ruwatan, lengkap dengan sesajen dan kemenyan. Setelah Sunan Giri memberikan sumbangan wayang berwujud raksasa yang diberi dua biji mata, Prabu Brawijaya mulai gemar memberi warna pada wayang.
4. Pada tahun \pm 1400 M lebih, Raden Patah mengangkut semua wayang beserta gamelan dan perlengkapannya ke Demak. Beliau juga menyumbangkan gunung dan membuat wayang purwa makin terkenal. Selanjutnya, Raden Patah menyempurnakan pertunjukan agar tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama.

Dengan datangnya Islam keadaan lakon-lakon wayang di Indonesia mengalami pergeseran dan perubahan, kepercayaan Islam tidak mengenal Trimurti dan sistem dewa-dewa yang pantheistis. Para Walisongo dengan kreatifitasnya mengubah sistem herarki kedewaan pada wayang, yang menempatkan dewa-dewa itu sebagai

pelaksana perintah Tuhan saja dan bukan sebagai Tuhan, serta disusun juga cerita-cerita baru yang bernafas keislaman.

B. Wayang dan Islam

Wali songo merupakan tokoh utama dalam penyebaran agama islam di tanah Jawa. Dalam menyebarkan agama Islam wali songo mempunyai pendekatan-pendekatan khusus, sehingga dapat membuka dan mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk Islam dengan tangan terbuka. Salah satu media atau alat yang digunakan oleh para wali ialah wayang. Wayang dinilai cocok karena masyarakat telah *familiar* dengan wayang, hal ini disebabkan wayang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka digunakan pada upacara-upacara keagamaan. Wayang - yang semula merupakan budaya masyarakat Jawa sebagai sarana pemujaan dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang⁹, dengan kreatifitas dan kemampuan para wali diubah menjadi media dakwah yang menyenangkan.

Salah seorang wali songo yang piawai memainkan wayang kulit sebagai media penyebaran Islam adalah Sunan Kalijaga. Beliau berpandangan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan adat istiadat setempat, ajaran Hindu-Budha tidak langsung diberantas namun ajaran islam dimasukkan secara perlahan namun pasti (*alon-alon waton kelakon*), Tentunya Sunan Kalijaga telah memasukkan unsur-unsur keislaman didalam cerita-cerita wayang yang masih kental dengan ajaran Hindu-Budha itu. Ajaran-ajaran dan jiwa keIslaman itu dimasukkan sedikit

⁹ Sutarno, *Wayang Kulit Jawa*, (Surakarta: Cendrawasih, t.th), hlm. 5.

demi sedikit. Bahkan lakon atau kisah dalam pewayangan tetap mengambil cerita Pandawa dan Kurawa yang mengandung ajaran kebaikan dan keburukan.

Kondisi inilah yang mendorong para muballigh merombak bentuk wayang kulit dan memasukkan unsur baru berupa ajaran Islam dengan membuat “Pakem Pewayangan Baru” yang bernafaskan Islam, seperti cerita Jimat Kalimasodo, atau dengan cara menyelipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan yang asli. Dengan demikian masyarakat yang menonton wayang dapat menerima langsung ajaran Islam dengan sukarela dan mudah.¹⁰

Menurut adat kebiasaan, setiap tahun diadakan perayaan Maulid Nabi di serambi Masjid Demak yang diramaikan dengan rebana (terbangan), gamelan dan pertunjukan wayang kulit. Untuk menarik rakyat, di serambi dihiasi beraneka ragam hiasan bunga-bunga yang indah.

Untuk mengumpulkan masyarakat di sekitar, pertama-tama ditabuhlah gong bertalu-talu yang suaranya kedengaran dimana-mana. Kebiasaan masyarakat Jawa pada masa itu apabila mendengar bunyi-bunyian, mereka pun berdatangan. Mereka masuk melalui gapura yang dijaga para wali. Kepada mereka dikatakan bahwa siapa saja yang mau lewat gapura dosanya akan diampuni sebab dia telah masuk Islam. Dengan catatan bahwa orang yang memasuki gapura harus membaca syahadat. Setelah mengambil air wudhu di sebelah kiri kolam, mereka dibolehkan masuk masjid untuk mendengarkan cerita-cerita wayang gubahan para wali yang

¹⁰ K. Ismunandar, 1988. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. (Semarang: Dahara Prize), hal. 97.

bernafaskan nilai-nilai keIslaman. Bila waktu shalat tiba, mereka diajak shalat dipimpin oleh wali.¹¹

Dalam pertunjukan wayang, dalang mempunyai peranan paling utama sehingga mereka harus menguasai teknik perkeliran (pertunjukan wayang kulit) dengan baik di bidang seni sastra, seni karuwitan, seni menggerakkan boneka-boneka wayang kulitnya, maupun penjiwaan karakter wayang serta harus terampil dalam membawakan lakon-lakon.¹² Dalang sebagai juru dakwah harus mampu melaksanakan tugasnya dalam memberi penerangan agama. Untuk melaksanakan tujuan dakwah melalui pewayangan dan agar mudah diterima oleh masyarakat, maka para muballigh menggunakan simbol atau filsafat.

Didalam dunia pewayangan penuh dengan simbolik dan filosofi. Pertunjukannya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni manusia yang mencari keinsyafan akan sangkan-parannya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati.¹³ Gambaran yang jelas dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang yakni menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan.

Pada cerita “Jimat Kalimasada”, bahwa Jimat Kalimasada adalah senjata ampuh milik Prabu Darmokusumo (Yudistira). Dalam cerita dilukiskan Puntadewa sebagai seorang raja yang berbudi pekerti luhur sebagai manifestasi kalimat syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan. Jimat ini dimiliki

¹¹ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*. (Jakarta: TB. Bahagia, 1984), hal. 5.

¹² Wijanarko S, *Mendalami Seni Wayang Purwa*. (Yogyakarta: Amigo, 1990), hal. 8-9.

¹³ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*. (Jakarta: Menara Kudus, 1960), hal. 65.

oleh keluarga yang baik, seperti keluarga Pandawa. Istilah Pandawa Lima sering diartikan sebagai rukun Islam yang lima.

Salah satu perlengkapan wayang yang disebut Gunungan atau Kayon memiliki makna simbolis. Kayon menyerupai bentuk masjid, apabila dibalik akan menyerupai jantung manusia. Hal ini mengandung falsafah bahwa dalam kehidupan umat Islam, jantung hatinya harus senantiasa berada di masjid.

Kreativitas para wali memanfaatkan budaya setempat sebagai media penyebaran Islam yang efektif tersebut, telah mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa. Selain itu para wali juga berjasa dalam mempopulerkan seni wayang sebagai bentuk kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah berakar jauh ke masa lalu dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa.

C. Kajian Nilai dalam Wayang

Indonesia mempunyai banyak sekali obyek – obyek yang dapat digali nilai-nilai luhurnya, seperti dapat dicari dari aliran-aliran kepercayaan, agama, kesenian, kebudayaan, dan lainnya. Salah satu obyek yang dapat digali nilai-nilai luhurnya yaitu kesenian wayang kulit Jawa, hal ini dikarenakan didalamnya terkandung filosofi-filosofi, nilai-nilai etis, yang bersumber dari agama.

Wayang juga menyerap ajaran dan nilai-nilai etis dari agama Hindu dan Budha. Lebih dari itu wayang juga mengadopsi nilai-nilai yang lengkap tentang kaidah-kaidah manusia dalam kehidupan dari Islam. Agama yang belakangan

masuk Jawa itu (Islam) menjelaskan bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dengan misi khusus mengatur tata tertib kehidupan di dunia.¹⁴ Agar dapat menjalankan semua itu Islam menyerukan supaya manusia memiliki keteguhan hati yang kuat (iman), menjalankan seluruh syariat peribadatan (Islam) dan memperlakukan diri sendiri, manusia lain dan alam menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan (ikhsan).

Wayang merupakan produk kesenian kuno yang merupakan cerminan kehidupan individual maupun sosial masyarakat, dengan masuknya Islam didalamnya kesempurnaan wayang turut berkembang diberbagai aspeknya, terutama dalam bidang kesenian dan falsafahnya. Terlebih dalam aspek falsafah, wayang tampak sebagai penggambaran sifat-sifat atau perilaku-perilaku yang sangat mendasar pada para tokoh yang diteladankan. Sebagai contoh adalah peran tokoh Sri Rama dan Arjuna yang memilki sifat selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan,dalam penampilanya rapi,penuh dengan senyum,tutur bahasanya halus,tingkah lakunya terukur dan tampak tidak berminat membuat orang susah terhadap siapapun. Sifat-sifat tersebut sangat relevan dan sesuai dengan pandangan hidup disetiap zaman.¹⁵

Bukan hanya sebagai seni pertunjukan, wayang juga menjadi wadah ekspresi nilai kehidupan dan filosofi-filosofi ketuhanan yang lekat pada

¹⁴ Hal tersebut tersurat dalam QS. Al-Baqarah: 30, yang terjemahan ayatnya adalah “Ingatla ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”. Dari ayat ini nampak pengertian tentang tugas dan tujuan manusia dilahirkan ke dunia, yakni sebagai wakil Allah dalam mengatur dan mengelola bumi.

¹⁵ S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 22.

masyarakat. Filsafat dalam wayang adalah filsafat yang kompleks, karena ia merupakan filsafat moral yang kongkrit. Pada prinsipnya, wayang menawarkan jawaban yang simpel tentang hidup. Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat “*amar ma’ruf nahi mungkar*” atau istilah dalam pewayangan “*memayu hayuning bebrayan agung*”, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁶

Ajaran dan nilai-nilai wayang tidak diajarkan secara dogmatis kepada penonton, wayang hanya menawarkan ajaran dan nilai tersebut, masalah pengambilan hikmah, maupun ajaran-ajarannya diserahkan sepenuhnya kepada penonton, mana yang sesuai dengan pribadi masing-masing (masyarakat dan individu-individu). Oleh sebab itu wayang dinilai media pengajaran yang bagus.¹⁷ Sebagai media pendidikan, wayang mengajarkan tidak hanya secara teoritis, melainkan secara kongkrit dengan menghadirkan tokoh-tokohnya yang nyata sebagai teladan. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk *pasemon* atau perlambang. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam melihat nilai-nilai

¹⁶<http://ekodariyanto.wordpress.com/2012/03/20/nilai-nilai-pendidikan-dalam-kebudayaan-wayang/>

¹⁷ Dalam fungsinya sebagai alat atau media dalam proses transfer of knowledge dan transfe of values, wayang mempunyai dua karakteristik. Pertama, pertunjukan wayang itu sendiri merupakan media pendidikan yang menawarkan metode yang sangat menarik. Wayang menyampaikan pesan moral dengan metode yang fleksibel dan tidak kaku. Kedua, materi yang terkandung dalam wayang (berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh serta ajaran dan nilai-nilai). Materi tersebut juga dapat ditransformasikan dengan metode lain, seperti pendidikan agama, PPKn, dan lain-lain. (Lihat: Hazim Amir, Op. Cit., hlm. 19-20.)

tersebut tergantung juga dari cara menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu.

Melihat banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam wayang, baik tentang manusia, alam, dan tentang Tuhan serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya (sebagai pribadi makhluk sosial maupun sebagai hamba tuhan “*abd*”), wajarlah kalau orang Jawa, bahkan bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai ensiklopedi hidup. Sebagai bukti ajaran dan nilai-nilai dalam wayang dipakai oleh manusia nusantara dari sepanjang zaman.

D. Kisah Petruk Dadi Ratu

Petruk Dadi Ratu (Petruk Menjadi Raja) merupakan cerita wayang carangan atau karangan pujangga Islam yaitu Sunan Kalijaga.¹⁸ dan tidak ada dalam cerita Mahabarata,. Diceritakanlah dalam lakon Petruk Dadi Ratu ini, pertempuran antara Bambang Priambodo melawan Dewi Mustokoweni yang begitu sengitnya. Keduanya sama-sama sakti, sama-sama gagah perwira dan pilih tanding sehingga keduanya tak ada yang kalah dan tak ada yang menang. Keduanya bertempur karena memperebutkan pusaka Jimat Kalimusodo yang teramat sakti itu. Pusaka Jimat Kalimusodo terkadang berada di tangan Dewi

¹⁸ <http://udienz-4rt.blogspot.com/2012/11/kidungan-karya-sunan-kalijaga.html>, diakses tanggal 2 Juli 2014.

Mustokoweni terkadang berada di tangan Bambang Priambodo, begitu seterusnya pusaka tersebut saling berpindah tangan di antara keduanya.

Suatu ketika Bambang Priambodo dapat merebut pusaka Jimat Kalimusodo dari tangan Dewi Mustokoweni. Pusaka tersebut lalu diserahkan kepada Petruk salah seorang Punakawan Pandawa putra dari Semar agar di pegang menjadi *ageman*, dan jangan sampai bisa direbut oleh orang lain. Dengan pusaka Jimat Kalimasada ditangannya yang kemudian mengamalkannya, dengan bantuan Batara Guru dan Batara Narada yang ingin membantu petruk agar mampu menyimpan dan menyelamatkan pusaka Jimat Kalimusodo, maka jadilah Petruk seorang yang sakti mandraguna, gagah perkasa, tanpa tanding.

Dengan kesaktiannya Petruk menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, salah satu negeri dari negeri-negeri yang ditaklukkannya lalu dikuasainya adalah Negeri Sanyowibowo. Dengan kemudian Petruk mengangkat dirinya menjadi seorang raja yang berkuasa penuh atas kerajaan dan negeri Sanyowibowo bergelar, Prabu Welgeduwelbeh Tongtongsot.

Petruk memang ingin menyerang ke Negara Astina dan Indraprasta, untuk bisa membuka hati. para bendoro di Astina maupun di Indraprasta, agar mereka supaya tidak menyianyiakan pada abdi dalemnya, atau pembantunya. Syukurlah kalau para bendoro, sekali-kali memberikan hadiah atau penghargaan, pada para abi dalemnya. Prabu Welgeduwelbeh, ingin mengalahkan Astina, yang nantinya akan diberikan pada Pandawa.

Ketenaran dan kemashuran negeri Sanyowibowo dibawah kekuasaan Prabu Welgeduwelbeh seorang raja baru yang teramat sakti membuat negeri Astina, Dwarawati, dan negeri Amarta menjadi ketir-ketir juga, mereka khawatir kalau-kalau negerinya juga akan diserang dan ditaklukkannya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, para Kurawa satu persatu ditaklukkannya. Dari Aswatama, Dursasana, Sengkuni, Durna dan Prabu Suyudana menjadi tawanan perang Prabu Dwelkeduelbreh pada Pasukan Prabu Welgeduwelbeh. Seluruh para Kurawa dimasukkan ke dalam penjara.

Prabu Welgeduwelbeh juga menyerang Kerajaan Pandawa. Tanpa berperang, Prabu Welgeduwelbeh mengalahkan para perajurit Indraprasta, Werkudara menjadi marah kini menghampiri Prabu Welgeduwelbeh.

Prabu Welgeduwelbeh : “He, Werkudara namamu siapa?”

Werkudara : ”Dah tahu pijer tanya.”

Prabu Welgeduwelbeh : “Menyerahlah kamu.”

Werkudara : “Ini gada Rujakpala , terimalah.”

Prabu Welgeduwelbeh : “Werkudara, kamu mau mukul aku dengan gada Rujakpala, *La kiting* tanganmu.”

Werkudara : “Waduh, tanganku jadi *kiting tenan*, aku tidak kuat ngangkat gada.”

Prabu Welgeduwelbeh : “Werkudara duduko,yo.”

Werkudara : “Yah, aku ternyata bisa duduk, Aku minta disembuhkan tanganku biar sembuh.”

- Prabu Welgeduwelbeh : “Menyerah kan? Kalau nyerah harus mau *manut* sama aku, mau enggak?,
- Werkudara : “Mau, aku mau disuruh apa. Aku mau.”
- Prabu Welgeduwelbeh : “Werkudara, kamu tak suruh nyangkuli semua tanah yang ada di sekitar Istana, tidak ada yang boleh keliwat Kalau sudah dicangkuli, terus di tanami dengan tanaman pangan seperti ketela *pohong*, sama ketela dan jagung, mau nggak.
- Werkudara : “Ya, saya siap.”
- Prabu Welgeduwelbeh : “Ini lagi ! , ada satriya bagus, tapi kok *klemar-klemer*, Arjuna, Siapa namamu?”
- Arjuna : “Ya, sudah tahu kok tanya.”
- Prabu Welgeduwelbeh : “Sudah sana pergi Arjuna, jangan ganggu aku.
- Arjuna : “Kamulah yang harus pergi Prabu Welgeduwelbeh. Terimalah ini pusakaku, panah Sarotama, rasakanlah.
- Prabu Welgeduwelbeh : “Arjuna, kamu mau manah aku? Kamu sakojur *gatelen*, Arjuna!!!”
- Arjuna : “Yah, kok jadi *gatel tenan awakku*. Aku menyerah,”
- Prabu Welgeduwelbeh : “Arjuna, kamu mbantu *kakangmu* Werkudara, nanam nanam.”

Demikianlah semua Pandawa dapat ditundukkan oleh Prabu Welgeduwelbeh. Semua mendapatkan tugas yang aneh aneh. Puntadewa mendapat tugas mencabuti tanaman bunga, semua taman dibongkar menjadi persawahan.

Nakula ditugaskan memelihara kambing, Sade wa memelihara sapi dan kerbau. Sedangkan Antareja dan Antasena, disuruh memelihara ikan dikolam. Gatutkaca dan Abimanyu disuruh *angon* bebek.¹⁹

Beberapa hari ini, Prabu Welgeduwelbeh sudah merasa betah tinggal di istana Indraprasta. tetapi Prabu Welgeduwelbeh tidak bersedia duduk disinggasana, ia minta duduk di bangku dingklik saja. Yang lebih aneh lagi Prabu Dwelkeduelbreh minta tidur di bekas kandang kerbau.

Para Pandawa berpikir, ini ada orang gila. Kok saktinya bukan main. kelakuan Prabu Dwelkeduwelbreh, yang kacokan, dengan meme rintahkan para Pandawa olah tani.

Namun sebegitu anehnya Prabu Welgeduwelbeh, ternyata hasilnya secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan rakyat Indraprasta. Sungguh ajaib. Dalam waktu singkat rakyat Indraprasta mengalami kemakmuran yang begitu pesat. Pertanian, peternakan, perikanan maju pesat. Rupanya rakyat merasa senang dengan pertanian dan peternakan serta perikanan per contohan yang dilakukan oleh para kesatria Pandawa, dari itulah rakyat memanfaatkan tanah kosong yang ada di halaman rumahnya.

¹⁹https://m.facebook.com/permalink.php?id=411875225527317&story_fbid=5715015095646, Sunny, *Blog Cerita Wayang*, diakses pada 4 Juli 2014.

Para Pandawa ikut senang semua hasil yang dicapai dari jerih payahnya, yang semuanya akibat tindakan Prabu Dwekeduwebreh yang agak kurang ajar.

Para Pandawa pun masih bisa memuji Prabu Dwekeduwebreh, yang berhasil memakmurkan rakyatnya..

Sri Kresna seorang penasihat pandawa melapor untuk memohon bantuan kepada lurah Semar, ayah dari Petruk yang sudah menjadi raja di negeri Sanyowibowo, dan Nolo Gareng, kakak Petruk agar bisa menaklukkan raja yang sakti dan mengeluarkan pandawa dari pengaruhnya.

Akhirnya Semar Bodronoyo turun tangan mengendalikan situasi.

datanglah Semar, Gareng, dan Bagong, Melihat kedatangan mereka Prabu Dwekeduwebreh. menjadi marah marah, kok ada orang jelek datang ke sini mau apa.

Prabu Dwekeduwebreh : “Kamu orang orang jelek, *gedibal pitulikur*, mau apa datang kesini.”

Semar : “Prabu Dwekeduwebreh, baiknya kamu menyerah sasja, agar kamu kepenak. Kalau tidak mau, oh, kamu akan mati kaku.”

Prabu Dwekeduwebreh : “Ayo, tak layani, minta berapa hari, ayo tanding dengan Prabu Dwekeduwebreh.”

Terjadilah perkelahian yang cukup sengit. Prabu Dwekeduwebreh merasa lemas tak berdaya. Bagong membekap Prabu Dwekeduwebreh dari belakang,

dan Gareng menggelitiki Prabu Dwelkeduwelbreh hingga geli, segeli gelinya. Prabu Welgeduwelbeh berteriak sambil ngakak, minta jangan digelitik lagi.

Sedangkan Semar melucuti pakaian, dari kalung robyong, cincin 24 karat dihidungnya. Sampai sepatu berlapis emas Prabu Dwelkeuwelbreh. Tinggal mahkota raja yang bekum dicopot. Setelah mahkota raja dicopot, ya kelihatan kucir Petruknya.

Gareng : “*Ngene, jebulane* kamu Truk, sama sama kere saja kok menghina, kita sama sama gedibalnya. Sama sama keranya, jangan saling menghina.

Semar : Gareng, sudahlah sendau guraunya, ayo kita hadapkan si Welgeduwel ini pada bendoromu. “Ngger, Petruk anakku!”, “Jangan kau kira aku tidak mengenalimu, *ngger!* “Apa yang sudah kau lakukan, thole? Apa yang kau inginkan? Apakah kamu merasa hina menjadi kawulo alit? Apakah kamu merasa lebih mulia bila menjadi raja? “ “Sadarlah ngger, jadilah dirimu sendiri“.

Semar : Petruk, minta maaf lah pada saudara saudaranya dan para bendoromu.

Para bendoro dan para punakawan saling minta maaf. Para Bendoro maklum, karena selama ini mereka juga merasa kurang memberi perhatian pada para abdi. Semar menyerahkan kembali Pusaka Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa. Semar menasehati, jangan sampai pusaka itu dicuri lagi,

Prabu Kanthong Bolong yang gagah dan tampan, berubah seketika menjadi Petruk. Iapun berlutut dihadapan Semar., akhirnya kesaktian Prabu Welgeduwelbeh dapat dikalahkan dan kesaktiannya bisa dilenyapkan, Prabu Welgeduwelbeh kembali seperti wujud semula menjadi Petruk. Adapun Batara Guru dan Batara Narada yang bertanggung jawab atas rekayasa Petruk menjadi raja di Negeri Sanyowibawa menyatakan alasannya, bahwa mereka berdua menjadikan Petruk seorang raja yang sakti semata-mata agar petruk mampu menyelamatkan pusaka Jimat Kalimasada yang sudah nyaris dijauhkan dari raja dan segenap rakyat Amarta sendiri.